

BAB III - ANALISIS HASIL PENELITIAN

3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X₁)

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan antar manusia.. Dalam KBBI disebutkan bahwa intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan komunikasi adalah proses dimana dua individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Jadi intensitas komunikasi (X₁) adalah intens atau tidaknya individu-individu menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Pada penelitian ini intensitas komunikasi dimaksudkan sebagai seberapa sering orang tua dan anak berkomunikasi dan bagaimana mereka berkomunikasi selama masa pandemi covid 19 dimana orang tua dan anak diharuskan berada dalam satu atap lebih lama karena menjalani WFH dan SFH. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua seringkali menghabiskan waktu bersama, baik sebelum maupun setelah terjadi pandemi. Bahkan 95% responden mengakui bahwa pandemi dan mengharuskan orang tua dan anak lebih lama bersama membawa dampak baik, yaitu bertambah akrabnya hubungan orang tua dan anak.

Dalam buku Teori Komunikasi Littlejohn (2014 : 288), Fitzpatrick dkk menjelaskan mengenai komunikasi keluarga berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema ini terdiri atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga., tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Wilbur Schramm (1954) mengemukakan bahwa kita harus mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Ia mengkonsepkan komunikasi sebagai hubungan timbal balik komunikasi 2 arah dimana didalamnya terdapat

pengirim, penerima dan juga umpan balik secara verbal maupun non verbal. Intensitas komunikasi ini, merupakan bentuk model komunikasi sebagai interaksi model interaksional. (Turner, 2008 : 13)

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa orang tua dan anak yang memiliki intensitas komunikasi keluarga yang baik akan berdampak pada keakraban keduanya, bahkan 92% responden menyatakan bahwa ia dan sang anak tidak keberatan untuk saling bercerita mengenai hal pribadi satu sama lain. Hal tersebut membentuk skema kedekatan keluarga dimana tingkat komunikasi mereka baik dan kesesuaian pada keduanya juga baik, hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar orang tua yang menjadi responden mereka mengetahui mengenai teman dekat anak mereka, film yang disukai, masalah yang sedang dihadapi, musik favorite dan bahkan 100% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui hobi anak mereka.

Hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya sekadar hubungan formal saja. Orang tua menyatakan bahwa mereka setiap hari berbincang layaknya seorang teman dan 72% orang tua tidak takut untuk bercerita kepada sang anak mengenai masalah yang sedang dihadapi untuk meminta masukan kepada anak mereka. Bagi 85% responden, pandemi tidak berpengaruh terhadap kedekatan hubungan dan intensitas komunikasi dengan sang anak.

Simpulan dari penelitian mendapatkan hasil bahwa intensitas komunikasi anak dan orang tua selama pandemi menjadi semakin akrab, berbeda dengan latar belakang penelitian sebelumnya dimana kasus kekerasan pada anak oleh orang tua mengalami peningkatan dikarenakan stress dimasa pandemi.

3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2)

Komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh dua hal yaitu intensitas komunikasi dan kesesuaian. Kedua elemen tersebut nantinya yang akan membentuk konsep-konsep atau skema komunikasi keluarga. Beragam skema komunikasi akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya menyebutkan ada empat tipe keluarga, yaitu :

NO	TIPE KELUARGA	KOMUNIKASI	KESESUAIAN
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hasil penelitian :

1. Kebersamaan orang tua dan anak selama pandemi membuat mereka memiliki waktu berbincang lebih banyak dan juga semakin dekat. (Kuesioner 1-3, Variable 2)
2. Sebagian besar responden menyatakan bahwa anak mereka cukup terbuka mengenai permasalahan/situasi yang sedang dihadapi dan tidak segan untuk membicarakannya dengan orang tua, serta orang tua dan anak akan bermusyawarah untuk menentukan suatu keputusan. (Kuesioner nomor 4-7, Variabel 2)
3. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah jumlah responden menyatakan bahwa mereka cukup protektif terhadap anak mereka namun anak mereka tetap diperbolehkan memilih apa yang disukai (Kuesioner nomor 8- 12, Variabel 2)
4. Lebih dari 50% responden menyatakan bahwa keluarga mereka saling peduli dan percaya satu sama lain serta jarang terlibat konflik (Kuesioner nomor 13-17, Variabel 2)

Sebagian besar responden yang diambil sampel dari populasi Kota Semarang memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan kesesuaian tinggi. Orang tua sedikit protektif tetapi tidak membatasi secara ketat anak-anak mereka. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki skema keluarga jenis konsensual. Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa orang tua dan anak memiliki intensitas percakapan yang tinggi baik sebelum maupun sesudah pandemi. Tipe konsensual akan sering berbicara tetapi pemimpin keluarga ialah salah satu dari ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga tipe ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya mendengar pendapat anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak mereka untuk memahami keputusan tersebut.

3.3. Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Penyelesaian konflik keluarga dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan teori dialektika relasional dipadukan dengan konsep keluarga dari Fitzpatrick. Teori dialektika relasional dalam Turner menjelaskan bahwa sebuah hubungan tidaklah bersifat linier dan selalu ditandai dengan adanya perubahan. Gesekan komunikasi dalam hubungan merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Komunikasi dalam hubungan (X_1 dan X_2) akan sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam hubungan. (Turner, 2008 : 236)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa 97% orang tua dan anak jarang terlibat konflik. Jarang disini dimaksudkan bukan tidak pernah, tetapi intensitas terlibat konflik yang tidak terlalu sering. Mereka yang menjadi responden juga mengaku dalam menjaga hubungan selalu meluangkan waktu

untuk mengakrabkan diri bertukar pikiran sehingga mengetahui keinginan satu sama lain. Apabila terjadi konflik dan berselisih paham, maka 98% orang tua dan anak yang menjadi responden dalam penelitian menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan diskusi bersama untuk mencari titik temu. Mereka menyejajarkan posisi saat terjadi musyawarah. Dari kuesioner nomor 42 (pertanyaan 4 variabel C) didapatkan hasil bahwa 57% orang tua tidak merasa dominan saat terjadi musyawarah dan duduk sejajar dengan anak mereka saling berdiskusi. Saat terjadi konflik, orang tua juga tidak mengedepankan emosi dengan memarahi anak, namun memilih untuk duduk mengobrol berdua dengan sang anak. Orang tua juga memberi kesempatan sang anak menjelaskakan duduk permasalahan yang sebenarnya. Namun apabila memang sang anak melakukan kesalahan, orang tua juga akan tetap menyatakan bahwa itu salah. Walaupun demikian, sebagian besar dari orang tua mengaku tidak pernah menggunakan kekerasan verbal maupun non verbal saat memberikan *punishment* kepada anak mereka. Sebagian besar dari orang tua, sebanyak 53% sepakat bahwa anak yang berbuat salah itu disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua.

Walaupun orang tua mendengarkan pendapat sang anak, didapatkan sisi lain orang tua dari penelitian ini. Orang tua selalu beranggapan bahwa pendapat mereka adalah yang terbaik untuk sang anak. Mereka juga memahami betul harus bagaimana dan melakukan apa saat terjadi masalah dalam hubungan keluarga.

3.4. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X1) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Hasil uji regresi linier pada variabel X1 terhadap Y Nilai regresi variabel X1 berpengaruh positif kepada variabel Y sebanyak 0,179 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,179 x$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dengan menolak H_0 ,

hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain uji regresi linier, peneliti juga menguji korelasi antara variabel X_1 dengan Y dengan hasil intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan cara penyelesaian konflik dalam keluarga memiliki signifikansi yang kuat sebesar 0,603 poin.

Kedua uji tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan yang kuat dan adanya pengaruh antara variabel X_1 dengan variabel Y . Hal tersebut seiring dengan pembuktian teori berdasarkan hasil penelitian dalam kuesioner.

Intensitas komunikasi anak dan orang tua dibahas dalam teori fitzpatrick mengenai skema hubungan keluarga. Dalam penelitian ini didapati bahwa tipe keluarga responden adalah keluarga konsensual, memiliki intensitas komunikasi dalam keluarga tinggi, orang tua dan anak sering mengobrol dan bertukar pikiran. Dari intensitas komunikasi yang baik ini tentu berdampak pada cara keluarga dalam penyelesaian konflik.

Dalam skema keluarga yang digagas oleh fitzpatrick, orang tua dengan tipe konsensual akan mengambil peran penting dalam komunikasi keluarga. Mereka juga cenderung aktif berkomunikasi dengan anak mereka. Suka melakukan musyawarah namun juga ingin pendapatnya diutamakan. Sesuai dengan hasil penelitian dimana orang tua dan anak memiliki intensitas komunikasi yang tinggi,

Dalam buku Littlejohn (2014 : 289-290) dijelaskan, pada tipe keluarga konsensual jarang sekali terjadi konflik. Pengambilan keputusan didasarkan pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan berlandaskan diskusi atau musyawarah. Mereka yang berada pada keluarga konsensual juga sangat ekspresif dalam menyampaikan perasaan atau ungkapan hati mereka.

Teori ini telah terbukti kebenarannya dengan hasil survey dimana orang tua dan anak dalam penelitian ini sebagian besar menyatakan bahwa mereka sangat leluasa dalam berpendapat dan menyampaikan ide serta gagasan serta jarang terjadi konflik karena intensitas komunikasi yang baik dan terbiasa mengobrol bersama serta melakukan diskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan.

Beberapa diantara mereka yang tidak memiliki intensitas komunikasi yang baik, ditemukan tidak saling berbincang dan kurang dekat satu sama lain, serta orang tua mengambil peran dominan setiap ada permasalahan. Namun temuan ini hanya ada pada beberapa responden saja.

3.5. Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X₂) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Peneliti telah melakukan uji korelasi dan uji regresi linier untuk mengukur hubungan dan pengaruh pola komunikasi orang tua dan anak (X₂) terhadap cara penyelesaian konflik keluarga (Y).

Hasil uji korelasi pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga memiliki taraf signifikansi sedang di 0,585 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X₂ memiliki hubungan terhadap variabel Y. Selain uji korelasi, peneliti juga melakukan uji regresi linier dengan hasil nilai regresi variabel X₂ berpengaruh positif terhadap variabel Y sebanyak 0,334 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,334 x$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel X₂ terhadap variabel Y hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima.

Selain kedua uji tersebut, peneliti juga melakukan analisis pada tiap butir instrumen penelitian untuk menguji kebenaran dari teori. Pola komunikasi keluarga didasarkan pada intensitas komunikasi dan kesesuaian komunikasi. Bagaimana

keduanya terjalin dalam jangka waktu yang lama, akan membentuk sebuah pola atau karakteristik keluarga. Hal tersebut telah dibahas dalam teori Fitzpatrick mengenai skema keluarga secara jelas dan rinci.

Pola komunikasi keluarga tidak terbentuk secara singkat. Hal ini didasari dari penyatuan dua individu yang menyatu dalam sebuah pernikahan dimana keduanya memiliki kultur masing-masing dalam keluarga mereka. Skema ini dipengaruhi atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga., tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Jadi, individu yang sebelumnya menikah dan bersatu akan menemui kondisi yang berbeda saat disatukan dan membentuk pola keluarga baru, terlebih saat mereka telah memiliki anak dan mulai mengasuh anak, mereka akan menyesuaikan sesuai dengan peran yang mereka jalani dan membentuk aturan serta norma baru dalam keluarga. Seperti siapa yang membuat keputusan, bagaimana aturan jam malam, dan bagaimana saling berkomunikasi satu sama lain. (Littlejohn 2014 : 287-290)

Dalam penelitian ini, didapati bahwa sebagian besar responden merupakan tipe keluarga jenis konsensual, dimana mereka memiliki tingkat interaksi komunikasi yang tinggi dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn memiliki orientasi pernikahan tradisional. Mereka akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan.

Anggota dalam keluarga ini memiliki keterikatan yang kuat dan banyak teman. Meskipun mereka tidak bersikap tegas dalam konflik, mereka tidak menghindari masalah yang terjadi. Mereka yang berada pada keluarga ini akan ekspresif dalam mengungkapkan rasa, memperlihatkan kebahagiaan serta kekecewaan mereka. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi salah satu orang tua baik itu ayah maupun ibu akan berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

Keluarga tipe ini kesulitan dalam mengungkapkan komunikasi yang terbuka. Orang tua mau mendengarkan anak mereka dengan baik, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran di balik keputusan tersebut.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh terhadap bagaimana cara mereka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Fitzpatrick.

Saat terjadi konflik, orang tua akan menjadi mendengar penjabaran dari anak mereka namun beberapa diantaranya juga secara lembut menyisipkan pendapat mereka agar mau didengar sang anak tetapi dengan cara yang halus seperti mengobrol santai atau menasehati saat sedang berdua dengan sang anak. Mereka juga menghindari konflik saat terjadi masalah dalam keluarga cenderung menggunakan cara berdiskusi atau mengobrol untuk mencapai kesepakatan dan jalan keluar. Seiring juga dengan yang disampaikan dalam teori pendukung, teori dialektika relasional.

Teori dialektika relasional dijelaskan dalam Turner (2008 : 236) memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada satu anggota keluarga, maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya biarpun dalam keluarga terjadi konflik, maka orang tua dan anak akan saling mencari setelahnya. Dan kemungkinan berbaikan akan semakin tinggi apabila terjalin komunikasi yang positif diantara keduanya. Karena apabila ada konflik diantara anggota keluarga, maka keluarga yang lain akan saling merasakan iklim

konflik tersebut dan diharapkan melakukan upaya-upaya untuk membantu penyelesaian konflik.

3.6. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X1) dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Pengujian SPSS yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa variabel dalam penelitian ini saling berhubungan dan berkaitan. Dari pengujian tersebut didapatkan bahwa hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan cara penyelesaian konflik dalam keluarga memiliki signifikansi yang kuat sebesar 0,603, pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga memiliki taraf signifikansi sedang di 0,585 dan variabel X1 terhadap X2 memiliki pengaruh yang sedang pada 0,565.

Selain uji korelasi, peneliti juga melakukan regresi linier untuk menguji pengaruh antar variabel X1 dan X2 terhadap Y dan memperoleh hasil berikut :

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	808.113	2	404.056	42.290	.000 ^b
	Residual	984.113	103	9.554		
	Total	1792.226	105			

a. Dependent Variable: Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

b. Predictors: (Constant), Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak, Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.619	3.184		5.848	.000
	Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak	.179	.040	.400	4.517	.000
	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	.334	.082	.359	4.059	.000

a. Dependent Variable: Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

1. Nilai regresi variabel X1 berpengaruh positif kepada variabel Y sebanyak 0,179 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,179 x$
2. Nilai regresi variabel X2 berpengaruh positif terhadap variabel Y sebanyak 0,334 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,334 x$
3. Terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain uji SPSS, peneliti juga melakukan analisis pada masing-masing instrumen penelitian untuk melihat kebenaran dari teori utama, skema keluarga yang digagaskan oleh Fitzpatrick. Intensitas komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan pola komunikasi pada keluarga.

Intensitas komunikasi pada responden penelitian menunjukkan hasil yang baik. Bahkan, pandemi yang sebelumnya dikhawatirkan menjadi salah satu faktor gangguan dalam komunikasi orang tua dan anak, ternyata berbanding terbalik. Pertanyaan nomor 3 dalam variabel 1 “Pandemi membuat saya semakin dekat dengan anak saya dirumah” menunjukkan hasil yg baik dimana responden yang menjawab sangat setuju ada 40%, menjawab setuju ada 56% dan yang menjawab tidak setuju ada 4%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan responden setuju bahwa pandemi membuat orang tua lebih dekat dengan anak.

Selain faktor intensitas komunikasi, kesesuaian komunikasi juga menentukan skema pada sebuah keluarga. Hal tersebut telah dijelaskan secara rinci oleh Fitzpatrick dalam Littlejohn mengenai skema keluarga. Menurut Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga berpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi. (Littlejohn, 2014 : 287-290)

Jadi, Fitzpatrick dalam Littlejohn menjelaskan pola komunikasi keluarga akan sangat ditentukan bagaimana mereka yang terlibat dalam siklus komunikasi yang memiliki hubungan keluarga terjadi setiap hariya. Kondisi yang terjadi secara berulang akan membentuk pola/skema tetap dalam hubungan berkeluarga. Skema ini terdiri atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga., tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Selain ketiga hal tersebut, sebuah pola keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol, yang pertama orientasi percakapan dan yang kedua orietasi kesesuaian. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan senang berbicara, dan sebaliknya, keluarga yang memiliki skema percakapan rendah akan jarang berbicara satu sama lain. Keluarga yang memiliki kesesuaian tinggi cenderung akan mampu hidup berdampingan dan melibatkan satu sama lain namun apabila keseuaian dalam keluarga rendah akan menjadi individualis pada anggota keluarga tersebut.

Penelitian ini berawal dari ditemukannya sebuah kasus dimana kasus pembunuhan pada anak terjadi di Indonesia hanya karena orang tua mengalami tekanan karena sang buah hati tidak dapat mengikuti sekolah daring dengan baik. Di dukung pula dengan data statistik yang mengatakan bahwa kasus kekerasan pada anak meningkat saat pandemi yang telah tertuang pada bab 1.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik membuat penelitian di Indonesia, khususnya Kota Semarang dengan mengangkat tema yang sama yaitu hubungan orang tua dan anak selama masa pandemi dengan menggunakan teori skema keluarga.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti berbeda dengan yang terjadi di Kota Tangerang dan NTT, Orang tua dan anak dalam populasi penelitian sebagian besar jarang sekali terlibat konflik baik sebelum pandemi maupun pandemi. Hal tersebut

ditunjukkan dengan hasil dari pernyataan 1 pada variabel Y “Saya dan anak saya jarang terlibat konflik”. Dari 106 responden yang menjawab sangat setuju ada 30%, yang menjawab setuju ada 67% dan yang menjawab tidak setuju ada 3%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua dan anak di Kota Semarang jarang terlibat konflik

Selain itu, mereka juga memiliki intensitas komunikasi yang baik, sering berbincang secara mendalam dan mengetahui informasi secara mendalam satu sama lain. Ditunjukkan pada hasil dari pernyataan-pernyataan pada instrumen variabel 1 dimana orang tua sebagian besar mengetahui teman dekat, hobi, selera musik, film favorite bahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sang anak. Orang tua juga tidak segan untuk bercerita dan meminta pendapat pula pada anak mereka.

Dari hasil instrumen penelitian dapat dikatakan bahwa intensitas komunikasi pada responden tinggi dengan kesesuaian yang tinggi. Tipe keluarga dalam populasi merupakan tipe konsensual. Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi dan kecocokan yang tinggi. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi *leader* dalam keluarga ialah ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga jenis ini mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak mereka maksud dibalik keputusan tersebut.

Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan. Orang dalam keluarga ini memiliki ketergantungan yang kuat dengan orang lain. Walaupun sulit untuk mereka tergas pertentangan, mereka tidak menghindari konflik. Konflik yang mereka hadapi

akan langsung mereka selesaikan. Selain itu, mereka juga ekspresif dalam menungkapkan atau memperlihatkan kebahagiaan dan kekecewaan mereka.

Keluarga tipe ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran di balik keputusan tersebut.

Mereka yang berada pada keluarga ini akan ekspresif dalam mengungkapkan rasa, memperlihatkan kebahagiaan serta kekecewaan mereka. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi pemimpin keluarga ialah salah satu orang tua yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

Keluarga tipe ini mengalami kesulitan dalam komunikasi yang terbuka. Orang tua mau mendengarkan pendapat anak, tetapi orang tua tetap sebagai pengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak mereka mengenai keputusan yang diambil oleh orang tua. Sesuai dengan teori tersebut, hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh terhadap bagaimana cara mereka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Fitzpatrick. Saat terjadi konflik, orang tua akan menjadi mendengar penjabaran dari anak mereka namun beberapa diantaranya juga secara lembut menyisipkan pendapat mereka agar mau didengar sang anak tetapi dengan cara yang halus seperti mengobrol santai atau menasehati saat sedang berdua dengan sang anak. Mereka juga menghindari konflik saat terjadi masalah dalam keluarga cenderung menggunakan cara berdiskusi atau mengobrol untuk mencapai kesepakatan dan jalan keluar.

Dari semua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dari penelitian ini memiliki keterkaitan yang tinggi satu sama lain serta

seluruh teori yang digunakan terbukti kebenarannya dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian sosial selanjutnya.

